



## **Makna Gerak Tari Raja Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara Pematang Siantar**

### ***The Meaning of the White Monkey King Dance Movement at the Rayantara Cultural Studio Pematang Siantar***

**Samuel Simamora\*, Rithaony Hutajulu & Yoe Anto Ginting**

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna gerak dalam Tari Raja Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara, Kota Pematangsiantar, sebagai representasi nilai budaya masyarakat Simalungun. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian meliputi pimpinan sanggar, pelatih tari, penari, dan pemusik yang terlibat dalam pertunjukan Tari Raja Kera Putih. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis makna gerak menggunakan pendekatan semiotika untuk menginterpretasikan gerak sebagai sistem tanda yang mengandung pesan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak-gerak dalam Tari Raja Kera Putih merepresentasikan karakteristik raja kera, seperti kepemimpinan, keberanian, kelincahan, dan kebersamaan. Selain berfungsi sebagai media ekspresi artistik, setiap gerak juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Tari Raja Kera Putih memiliki peran penting sebagai identitas budaya masyarakat Simalungun sekaligus sebagai media pelestarian budaya melalui seni pertunjukan.

**Kata Kunci:** Tari Raja Kera Putih; makna gerak; budaya Simalungun; Sanggar Budaya Rayantara

#### **Abstract**

*This article aims to analyze the meaning of movement in the White Monkey King Dance at the Rayantara Cultural Studio in Pematangsiantar City, as a representation of the cultural values of the Simalungun community. The study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The research informants included the studio leaders, dance coaches, dancers, and musicians involved in the White Monkey King Dance performance. Data analysis was carried out through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis of movement meaning uses a semiotic approach to interpret movements as a system of signs that contain cultural messages. The results show that the movements in the White Monkey King Dance represent the characteristics of the monkey king, such as leadership, courage, agility, and togetherness. Besides functioning as a medium for artistic expression, every movement also carries social and cultural values that are passed down through generations. In this way, the White Monkey King Dance plays an important role as a cultural identity for the Simalungun community as well as a way to preserve culture through performing arts.*

**Keywords:** White Monkey King Dance; meaning of movements; Simalungun culture; Rayantara Cultural Studio

**How to Cite** Simamora, S. Hutajulu, R., & Ginting, Y.A., (2026), Makna Gerak Tari Raja Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara Pematang Siantar, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 306-316

\*E-mail: [simamorasamuel805@gmail.com](mailto:simamorasamuel805@gmail.com)

ISSN 2776-9801 (Online)



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, tercermin dari keberadaan berbagai suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi identitas nasional sekaligus sumber kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu kelompok etnik yang turut memperkaya budaya Indonesia adalah masyarakat Simalungun di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun memiliki sistem budaya yang kompleks dan beragam, meliputi adat istiadat, kepercayaan, bahasa, hingga seni pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun.

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, sarana penyampaian nilai-nilai sosial, serta representasi identitas budaya suatu masyarakat. Menurut Aminudin (2009), tari merupakan gerakan tubuh yang dilakukan secara ritmis dalam ruang dan waktu tertentu untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia. Dengan demikian, setiap gerak dalam tari dapat dipahami sebagai simbol yang mengandung makna tertentu.

Salah satu tari yang berkembang dalam masyarakat Simalungun adalah Tari Raja Kera Putih, yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh Sanggar Budaya Rayantara. Tari ini merupakan karya ciptaan *Oppung* Raminah Garingging yang terinspirasi dari legenda Raja Kera Putih yang berkembang di kawasan Sibaganding, Parapat. Legenda tersebut menceritakan kehidupan sekelompok kera putih yang dipimpin oleh seorang raja dalam menghadapi keterbatasan sumber makanan. Kisah tersebut menampilkan nilai-nilai kepemimpinan, kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang kemudian diwujudkan melalui rangkaian gerak tari.

Gerak-gerak dalam Tari Raja Kera Putih merepresentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kera, seperti mencari dan mengumpulkan makanan, memberikan arahan, memanggil anggota kelompok, serta membagikan hasil yang diperoleh. Selain didukung oleh kostum berwarna putih dan tata pertunjukan yang khas, tarian ini juga diiringi oleh ansambel musik tradisional Simalungun yang terdiri atas *gonrang siduadua*, *sarunei*, *mingmong*, dan *ogung* dengan membawakan lagu Poka-Poka. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan pertunjukan yang sarat akan nilai simbolik dan budaya.

Dalam kajian seni pertunjukan, makna sebuah tari tidak hanya terletak pada bentuk visual geraknya, tetapi juga pada pesan budaya yang dikomunikasikan melalui gerak tersebut. Singer (1972) menjelaskan bahwa seni pertunjukan merupakan bagian dari *cultural performance* yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, Peirce (1931) memandang tanda sebagai sesuatu yang mewakili objek tertentu dan menghasilkan interpretasi makna. Perspektif semiotika Peirce memungkinkan gerak tari dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Meskipun memiliki nilai budaya yang kuat, penelitian mengenai Tari Raja Kera Putih masih sangat terbatas. Kajian seni tari Simalungun selama ini lebih banyak berfokus pada tari-tarian yang berkaitan dengan upacara adat, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas makna gerak Tari Raja Kera Putih belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam, terutama terkait makna simbolik yang terkandung dalam setiap ragam geraknya. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan masuknya budaya populer telah memengaruhi minat generasi muda terhadap seni tradisional. Apabila tidak dilakukan upaya dokumentasi dan kajian akademik secara berkelanjutan, keberadaan Tari Raja Kera Putih berpotensi mengalami penurunan eksistensi. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna gerak tari ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Simalungun.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna gerak yang terkandung dalam Tari Raja Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna gerak Tari Raja Kera Putih melalui pendekatan semiotika sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian seni pertunjukan dan memperkaya literatur mengenai seni tari tradisional Simalungun, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur (2012) penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna gerak dalam Tari Raja Kera Putih secara mendalam berdasarkan perspektif pelaku seni dan konteks budaya masyarakat Simalungun. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara holistik dalam lingkungan yang alamiah (Moleong, 2017).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sanggar Budaya Rayantara, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara, sebagai salah satu sanggar yang aktif melestarikan dan mempertunjukkan Tari Raja Kera Putih. Informan penelitian yaitu pimpinan sanggar, pelatih tari, penari, dan pemusik yang terlibat dalam pertunjukan Tari Raja Kera Putih.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk penyajian, ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, serta unsur-unsur pendukung pertunjukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, proses penciptaan, dan makna gerak tari. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung dan melengkapi data penelitian. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan kajian seni pertunjukan, semiotika, dan budaya Simalungun.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, seperti analisis makna gerak tari Raja Kera Putih menurut pendekatan yang naratif dan mendalam. Data yang disajikan bukan hanya sebagai informasi mentah, tetapi sebagai cerita yang terstruktur dan bermakna, memberikan konteks yang kaya tentang bagaimana fenomena tersebut dialami dan dipahami (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting bagi penelitian tentang Tari Raja Kera Putih, baik dari segi metodologi, pendekatan analisis maupun konsep makna gerak. Penelitian Prismadianto dan Maryono (2021) mengkaji Makna Holistik Tari *Kethèk Oglèng* Karya Guntur Tri Kuncoro menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kritik seni holistik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pertunjukan tari tersebut. Penelitian Sembiring, Padmini, dan Desiari (2023) dengan judul Menganalisis Makna Gerak Tari Terang Bulan di Sanggar Seni Nggara Simbelin Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ragam gerak Tari Terang Bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Ismunandar, dan Aditya (2024) berjudul Analisis Makna Gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan Karya Sabarudin di Desa Pal Sembilan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya memberikan kontribusi penting dalam kajian makna gerak tari tradisional.

Untuk mengungkap makna gerak Tari Raja Kera Putih, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang gerak tari sebagai sistem tanda yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan. Melalui pendekatan ini, setiap ragam gerak dianalisis untuk mengidentifikasi makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sedangkan untuk musik pengiring, penelitian ini menggunakan pendekatan pada teori William P. Malm (1977).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertunjukan Tari Raja Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara**

Sanggar Budaya Rayantara terletak di Jalan Siantar Timur No. 97, Kelurahan Siopat Suhu, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Sanggar Budaya

Rayantara merupakan salah satu sanggar seni yang berfokus pada pelestarian seni tradisi Simalungun. Tujuan utama didirikannya Sanggar Budaya Rayantara adalah untuk melestarikan dan melindungi seni tradisi Simalungun yang mulai mengalami kemunduran dan hampir punah. Sanggar ini berupaya menggali kembali pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh *Oppung Raminah Garingging*, seperti tari-tarian dan tor-tor lama yang sudah jarang ditampilkan oleh generasi muda. Selain itu, berbagai legenda dan cerita rakyat Simalungun yang mulai terlupakan juga kembali dikumpulkan, dipelajari, dan dipertunjukkan. Salah satu tari yang masih dibudayakan di Sanggar ini adalah Tari Raja Kera Putih. Tari Raja Kera Putih merupakan salah satu karya tari yang lahir dari pengalaman spiritual dan proses pencarian budaya yang dilakukan oleh Sri Sultan Saragih bersama *Oppung Raminah Garingging*. Tarian ini pertama kali tercipta pada tahun 2017 dan hingga saat ini terus dilestarikan di Sanggar Budaya Rayantara sebagai bagian dari pengembangan seni budaya Simalungun. Tari Raja Kera Putih merupakan salah satu karya tari yang dipentaskan oleh Sanggar Budaya Rayantara dengan mengangkat kisah kehidupan sekelompok kera yang dipimpin oleh seorang Raja Kera Putih yang bijaksana. Pertunjukan ini disajikan dalam bentuk tari dramatik yang memadukan unsur gerak, musik, tata busana, dan tata rias untuk menyampaikan pesan moral tentang kepemimpinan, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

Pertunjukan Tari Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara yang penulis teliti dalam rangka kegiatan Dokumentasi Karya Pengetahuan Maestro (DKPM) Dana Indonesiana Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Tari Raja Kera Putih dipertunjukkan pada dua kesempatan yang berbeda sebagai bagian dari proses dokumentasi, pelestarian karya budaya. Pertunjukan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 23 Februari 2026, bertempat di Sanggar Budaya Rayantara. Selanjutnya, pertunjukan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026, bertempat di Aula SMAN 1 Pematangsiantar.

Dalam pertunjukan Tari Kera Putih, ada beberapa faktor pendukung dalam pertunjukan, yaitu: penari, pemain musik, penonton, kostum, tata rias dan alat musik pengiring. Dalam pertunjukan Tari Raja Kera Putih, jumlah penari yang terlibat terdiri atas empat orang, dengan pembagian peran yaitu satu orang sebagai Raja Kera Putih dan tiga orang lainnya sebagai rakyat kera. Tokoh Raja Kera Putih berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pusat perhatian selama pertunjukan berlangsung. Raja Kera sering berada di posisi tengah atau depan panggung sehingga mudah dikenali oleh penonton sebagai tokoh sentral. Gerak-gerak yang dibawakan juga cenderung lebih tegas, energik, dan menunjukkan karakter kepemimpinan yang kuat. Sementara itu, tiga penari yang berperan sebagai rakyat kera berfungsi sebagai pendukung tokoh utama sekaligus memperkuat suasana yang dibangun dalam pertunjukan. Rakyat kera digambarkan sebagai kelompok yang setia mengikuti dan mendampingi Raja Kera dalam setiap adegan. Berdasarkan perspektif seni pertunjukan menurut Milton Singer (1996), keberadaan Raja Kera dan rakyat kera menunjukkan adanya struktur peran dalam sebuah pertunjukan yang membentuk kesatuan dramatik. Setiap penari memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh. Melalui pembagian peran tersebut, Tari Raja Kera Putih tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kepemimpinan, kebersamaan, loyalitas, dan kerja sama yang diwujudkan melalui interaksi antar tokoh dalam pertunjukan.

Pemain musik dalam pertunjukan Tari Raja Kera Putih dimainkan oleh lima orang yang masing-masing memiliki peran penting dalam membangun suasana, mengatur tempo, dan mendukung gerak tari. Kelima pemain musik tersebut terdiri atas satu orang pemain *sarunei*, satu orang pemain *ogung*, satu orang pemain *mongmongan (mingmong)*, dan dua orang pemain *gonrang sidua-dua*. Pemain *sarunei* berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam pertunjukan. Pemain *ogung* berperan sebagai penjaga struktur ritmis dan penanda siklus musikal. Sementara itu, pemain *mongmongan (mingmong)* berfungsi sebagai pengisi pola ritmis yang mendukung jalannya musik pengiring. Dua orang pemain *gonrang sidua-dua* memegang peranan penting dalam membentuk irama dasar pertunjukan. Setiap instrumen, baik *sarunei*, *ogung*, *mongmongan*, maupun *gonrang sidua-dua*, memiliki fungsi musikal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.



Gambar 1. Pemain Musik *Sarunei* dan *Gonrang Sidua-dua*  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026



Gambar 2. Pemain Musik *Ogung* dan *Mingmong*  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

Kostum yang dipakai dalam Tari Kera Putih ini ialah manset kaos putih berlengan panjang dan manset celana panjang berwarna putih yang menutupi hingga mata kaki. Kostum dasar tersebut kemudian dipadukan dengan busana tradisional Simalungun, yaitu *suri-suri* yang dikenakan secara menyilang pada bagian badan serta *hiou ragi* cantik yang dililitkan pada bagian pinggang hingga menutupi bagian bawah lutut. Penggunaan unsur busana tradisional tersebut menunjukkan keterkaitan tari dengan nilai-nilai budaya Simalungun serta menjadi identitas etnis yang melekat pada pertunjukan. Perbedaan kostum antara tokoh Raja Kera dan rakyat kera terlihat pada penggunaan kerincing-kerincing yang dikenakan di kedua pergelangan tangan Raja Kera. Atribut ini tidak dimiliki oleh penari yang berperan sebagai rakyat kera. Kerincing tersebut menghasilkan bunyi ketika penari menggerakkan tangan, sehingga berfungsi sebagai penanda status Raja Kera sebagai pemimpin kelompok.



Gambar 3. Kostum Tari Kera Putih  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026



Gambar 4. Kostum Tari Kera Putih  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

Dalam pertunjukan ini, wajah dan rambut penari di rias menjadi berwarna putih layaknya seekor kera yang memiliki tubuh serba putih sehingga penonton lebih memahami cerita tersebut. Tata Rias yang digunakan dalam Tari Raja Kera Putih sangat sederhana yaitu hanya menggunakan *PM Proffesional Face Painting* sebagai krim untuk wajah, bedak tabur berwarna putih pada bagian wajah dan *hair spray* sebagai bagian dari penataan rambut.



Gambar 5. Tata rias wajah dan rambut  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

### **Analisis Makna Gerak Tari Kera Putih**

Pola gerak dalam Tari Raja Kera Putih terdiri atas beberapa tahapan yang membentuk alur cerita secara utuh. Setiap rangkaian gerak yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang menggambarkan perilaku, interaksi sosial, dan sistem kepemimpinan dalam kehidupan kelompok kera. Adapun Pola Gerak dalam tarian ini Adalah sebagai berikut:

#### **Pola Gerak *Marinjak* (Gerak Melompat)**

Gerak melompat yang dilakukan oleh para penari ke arah kiri dan kanan dengan ketinggian kurang lebih satu meter dari lantai panggung. Gerakan ini menggambarkan karakteristik kera yang aktif, lincah, dan memiliki mobilitas tinggi dalam menjelajahi wilayah hutan. Secara simbolis, gerak melompat merepresentasikan usaha awal kelompok kera dalam mengeksplorasi lingkungan guna menemukan sumber kehidupan. Gerakan tersebut juga menggambarkan kebebasan, kelincahan, dan semangat hidup yang dimiliki oleh kera dalam menjalani kehidupan di alam serta kewaspadaan terhadap berbagai situasi yang mungkin terjadi di dalam hutan. Gerakan ini melambangkan Gerak melompat menjadi tanda awal yang memperkenalkan karakter kera kepada penonton. Melalui gerak tersebut, penonton dapat memahami sifat dasar kera sebagai hewan yang gesit dan energik.



Gambar 6. Pola Gerak Melompat  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

#### **Pola *Mansari Boniaga* (Gerak Mencari Makan)**

Gerakan mencari makan ditandai dengan aktivitas melihat ke arah kiri dan kanan serta menggaruk atau mengais tanah. Gerakan ini diwujudkan melalui aksi saling mengejar, mengganggu, dan berkelahi antar penari yang berperan sebagai kera. Makna yang terkandung dalam gerakan ini berkaitan dengan usaha mempertahankan kehidupan melalui pencarian sumber pangan, kerja keras, dan perjuangan makhluk hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Gerak mencari makanan menggambarkan hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan sebagai sumber penghidupan.



Gambar 7. Pola Gerak Mencari Makan  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

### **Pola Gerak *Marsiarjangan* (Gerak Saling Menyerang)**

Pola gerak dalam adegan ini seperti mengejar, menghalangi dan menyerag sesama kera. Adegan tersebut menggambarkan terjadinya konflik dalam kelompok yang disebabkan oleh persaingan memperoleh makanan. Secara simbolis, gerakan saling menyerang merepresentasikan dinamika sosial yang dapat muncul ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Gerakan ini melambangkan persaingan, egoisme, dan konflik sosial yang dapat muncul ketika kebutuhan hidup tidak terpenuhi. Gerakan ini menunjukkan bahwa kelangkaan sumber daya dapat memicu pertikaian dalam kehidupan kelompok.



Gambar 8. Pola Gerak Saling Menyerang  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

### **Pola Gerak *Pahata harincing* (Membunyikan Kerincing)**

Pada saat terjadinya konflik antar sesama kera, disaat inilah Raja Kera hadir untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan membunyikan kerincing yang ada pada tangan dan kaki Raja Kera. Bunyi kerincing berfungsi sebagai tanda atau panggilan kepada seluruh kera yang berada di kawasan hutan agar berkumpul di satu tempat. Gerakan membunyikan kerincing memiliki makna simbolis sebagai bentuk komunikasi dan otoritas seorang pemimpin. Dalam konteks tarian, Raja Kera Putih digambarkan sebagai sosok yang mampu meredakan konflik serta mengembalikan keteraturan dalam kelompok.



Gambar 9. Pola Gerak Membunyikan Kerincing  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

### **Pola Gerak *Maringgot* (Mengelilingi Raja Kera Putih)**

Setelah mendengar panggilan Raja Kera Putih, seluruh kera bergerak mendekat dan membentuk pola melingkar mengelilingi pemimpin mereka. Makna gerakan ini menunjukkan penghormatan terhadap sosok pemimpin yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Pola lingkaran menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok kembali bersatu setelah konflik terjadi.



Gambar 10. Pola Gerak Mengelilingi Raja  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

#### **Pola Gerak Raja Kera Putih *Mambobabi* (Memberikan Petunjuk)**

Setelah seluruh kera berkumpul, Raja Kera Putih melakukan gerakan-gerakan tertentu sebagai petunjuk arah menuju lokasi yang masih memiliki sumber makanan. Secara simbolis, gerakan ini menggambarkan fungsi kepemimpinan yang tidak hanya berperan sebagai pengendali kelompok, tetapi juga sebagai pemberi arah dan solusi.



Gambar 11. Pola Gerak Memberikan Petunjuk  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

#### **Pola Gerak *Manorihi pakon patuppuhon boniaga* (Mencari dan Mengumpulkan Makanan)**

Gerakan yang ditampilkan berupa mengais tanah, melompat, serta menjangkau buah-buahan yang berada di pepohonan. Setelah memperoleh makanan, para kera membawanya kembali ke hadapan Raja Kera Putih untuk dikumpulkan. Gerakan ini menggambarkan kerja sama yang terjalin dalam kelompok. Meskipun makanan diperoleh secara individu, hasil yang didapat tidak langsung dinikmati sendiri, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu untuk kepentingan bersama.



Gambar 12. Pola Gerak Mengumpulkan Makanan  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

### **Pola Gerak Raja Kera Putih *Paimahon, Manurohi Nadob Ibuat* (Menunggu dan Memeriksa Hasil)**

Gerakan ini ditandai dengan Raja Kera Putih yang duduk, memperhatikan keadaan sekitar, berbaring saat menunggu, kemudian memeriksa dan mencicipi makanan yang telah dikumpulkan oleh para kera. Setelah seluruh makanan terkumpul, Raja Kera Putih memeriksa dan mencicipi makanan tersebut sebelum dibagikan kepada anggota kelompok lainnya. Gerakan ini melambangkan tanggung jawab seorang pemimpin dalam memastikan bahwa kebutuhan kelompok dapat terpenuhi dengan baik.



Gambar 13. Pola Gerak Menunggu dan Memeriksa Hasil  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

### **Pola Gerak *Mambagihon boniaga* (Membagikan Makanan dan Keluar Panggung)**

Pada bagian akhir tarian, Raja Kera Putih memerintahkan agar makanan yang telah terkumpul dibagikan kepada kera-kera lain yang belum memperoleh makanan. Gerakan penutup ini mengandung makna kepedulian sosial, kebersamaan, dan keadilan dalam pembagian sumber daya. Makanan yang diperoleh tidak hanya diperuntukkan bagi individu tertentu, tetapi dibagikan kepada seluruh anggota kelompok.



Gambar 14. Pola Gerak Membagikan Makanan  
Sumber: Dokumentasi Samuel Simamora, 2026

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Raja Kera Putih di Sanggar Budaya Rayantara merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Simalungun yang memiliki nilai budaya, sosial, dan edukatif yang penting. Keberadaan tari ini tidak hanya menjadi wujud ekspresi artistik, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Simalungun yang terus dijaga keberlangsungannya melalui berbagai upaya pelestarian, seperti kegiatan pendidikan, proses latihan rutin, pewarisan antargenerasi, dokumentasi, serta pementasan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai acara budaya maupun kegiatan formal. Sebagai sebuah seni pertunjukan, Tari Raja Kera Putih tersusun atas berbagai unsur pendukung yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi tema pertunjukan, ragam gerak, jumlah dan peran penari, pola

lantai, tata rias dan busana, penggunaan properti, tempat pertunjukan, serta iringan musik yang terdiri atas instrumen tradisional Simalungun, seperti *gonrang sidua-dua*, *sarunei*, *ogung*, dan *mongmongan*. Setiap unsur memiliki fungsi dan peran masing-masing yang saling mendukung dalam membangun suasana, memperkuat karakter tokoh, serta menyampaikan pesan yang terkandung dalam pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ragam gerak dalam Tari Raja Kera Putih mengandung makna simbolis yang berkaitan erat dengan karakter, perilaku, dan kehidupan sosial Raja Kera Putih beserta kelompoknya. Gerak-gerak yang ditampilkan merupakan hasil stilisasi dari perilaku kera yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk gerak tari yang estetis dan komunikatif. Melalui gerak-gerak tersebut, penonton dapat memahami berbagai pesan yang disampaikan, baik yang berkaitan dengan aspek kepemimpinan, hubungan sosial, maupun nilai-nilai kehidupan masyarakat. Berdasarkan analisis semiotika, setiap gerak dalam Tari Raja Kera Putih dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda yang memiliki hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Gerak tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan dan makna tertentu. Makna yang terkandung dalam setiap gerak merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, kelincahan, kewaspadaan, tanggung jawab, kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa unsur musik pengiring memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penyajian tari. Pola ritmis *gonrang sidua-dua*, melodi *sarunei*, serta bunyi *ogung* dan *mongmongan* berfungsi sebagai pengatur tempo, pembangun suasana, dan penanda perubahan dinamika gerak. Hubungan yang erat antara gerak tari dan iringan musik menciptakan keselarasan yang memperkuat ekspresi dan makna pertunjukan secara keseluruhan. Dengan demikian, Tari Raja Kera Putih tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, media komunikasi simbolik, serta wahana transmisi nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui pemahaman terhadap makna gerak yang terkandung di dalamnya, Tari Raja Kera Putih diharapkan dapat terus diapresiasi, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Simalungun yang memiliki nilai penting bagi kehidupan sosial dan kebudayaan Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2009). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansur. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Malm, William P. (1977). Music Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peirce, Charles Sanders. (1931). Collected Papers of Charles Sanders Peirce. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Prismadianto, F. N. M., & Maryono, M. (2022). Makna holistik Tari Kethèk Oglèng karya Guntur Tri Kuncoro. Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari, 20(2), 111–127.
- Sembiring, M. B., Padmini, T. I. P., & Desiari, M. A. (2023). Menganalisis makna gerak Tari Terang Bulan di Sanggar Seni Nggara Simbelin Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Igel: Journal of Dance, 3(2).
- Singer, M. (1972). When a great tradition modernizes: An anthropological approach to Indian civilization. Praeger Publishers.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, D., Ismunandar, I., & Aditya, M. C. P. (2024). Analisis Makna Gerak Tari Jepin Loncat Tiung Sembilan Karya Sabarudin Di Desa Pal Sembilan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan, 3(2), 24.